

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan bahasa sebagai sarana komunikasi terus berkembang dari waktu ke waktu. Komunikasi menggunakan bahasa bersifat spontan dan tidak selalu memerhatikan ejaan yang benar dalam setiap kalimat karena pada hakikatnya komunikasi mengedepankan pesan yang ingin disampaikan dibanding penggunaan tata bahasa yang baik dan benar. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perkembangan-perkembangan bahasa yang salah satunya adalah elipsis.

Elipsis adalah fenomena penghilangan kata atau satuan lainnya dalam sebuah kalimat (Kridalaksana, 1984). Dalam bahasa Jepang, elipsis sering ditemukan dalam bahasa lisan maupun tulisan karena dinilai lebih efisien, efektif dan natural dalam menyampaikan suatu pesan, gagasan ataupun ungkapan. Akan tetapi, penggunaan elipsis dapat memicu ambiguitas apabila tidak diikuti dengan komperhensi latar belakang informasi yang cukup. Penggunaan elipsis menghilangkan satu atau lebih konstituen dalam sebuah kalimat yang dinilai telah dipahami oleh penutur, lawan bicara, dan/ atau penyimak. Subjektivitas dari penutur ini dapat menimbulkan ambiguitas karena konteks atau latar belakang informasi yang dibicarakan penutur tidak selalu mampu dipahami oleh lawan bicara dan/ atau penyimak.

Kaidah kebahasaan antar bahasa berbeda-beda sehingga ketika satu konstituen hilang dalam satu kalimat bahasa tertentu padanan bahasa tujuan harus melakukan rekonstruksi agar kalimat tersebut dapat dipahami dengan tepat. Nariyama (2002) menjelaskan bahwa perlu adanya identifikasi untuk membuat sebuah konstituen menjadi eksplisit dalam proses menerjemahkan kalimat dengan konstituen yang tidak diungkapkan. Sebagai contoh, pada jurnal konferensinya, Nariyama (2002) menjelaskan proses penerjemahan kalimat bahasa Jepang tanpa argumen nomina ke dalam bahasa Inggris.

(1) 妻に話すと、同意してくれた。

*Tsuma ni hanasu to, doui-shite kureta.*

*Wife-to-talk-when, agree-gave*

*'When (I) talked to (my) wife, (she) agreed with (me)'*

Dalam proses penerjemahan kalimat ini, rekonstruksi pada beberapa bagian yang tidak diungkapkan seperti 'I', 'my', 'she', and 'me' perlu dilakukan secara eksplisit agar informasi dapat tersampaikan melalui kalimat yang memiliki subjek dan predikat (kalimat sempurna). Setelah proses tersebut, dilakukan juga penyesuaian gramatikal agar terjemahan lebih mudah dipahami dalam kaidah kebahasaan Inggris. Pada jurnal ini, Nariyama tidak menjelaskan lebih lanjut rekonstruksi kalimat dalam bahasa Jepang. Apabila dilakukan rekonstruksi menggunakan metode yang sama secara terbalik, contoh kalimat (1) akan mengalami perubahan sebagai berikut.

(2) *When I talked to my wife, she agreed with me*

*to-watashi-hanasu-ni-watashi-tsuma,kanojo-douishite-kureta-watashi.*

*Watashi (ga) watashi (no) tsuma ni hanasu to, kanojo (wa) watashi (ni) douishite kureta.*

私が私の妻に話すと、彼女は私に同意してくれた。

Dengan proses yang sama secara terbalik, kalimat pada contoh (1) mengalami perubahan ditunjukkan dengan adanya penambahan subjek di tiap frasa contoh (2). Namun, kalimat hasil rekonstruksi ini dinilai tidak efektif karena kata ‘私’ mengalami pengulangan sebanyak 3 kali dalam satu kalimat sehingga penutur melakukan penyederhanaan kalimat dengan melakukan pemenggalan elipsis seperti contoh (1). Fenomena ini menjelaskan bahwa motif dari elipsis salah-satunya adalah untuk efektivitas kalimat.

Elipsis terbagi menjadi beberapa kategori menurut beberapa ahli. Halliday dan Hasan (dalam Inayah, 2017) membagi elipsis ke dalam 3 jenis yakni, elipsis nomina, elipsis verba, elipsis klausa. Nariyama (2009) menambahkan kategorisasi elipsis subjek dan elipsis objek selain jenis-jenis yang telah disebutkan sebelumnya. Di samping kategorisasi tersebut, Abe (2006:17) menjelaskan bahwa terdapat fenomena elipsis predikat yang terjadi

pada bahasa Jepang. Lebih jauh lagi, Abe (2006:18) menjelaskan bahwa elipsis predikat ini bukanlah hal yang sulit dimaknai oleh penutur asli bahasa Jepang. Dengan mengetahui aktor-aktor dalam sebuah kalimat elipsis predikat, penutur dapat mendeskripsikan makna kalimat dengan kejadian atau peristiwa yang melibatkan aktor-aktor tersebut. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya elipsis predikat memiliki struktur kalimat sempurna dalam pemaknaannya sehingga rekonstruksi kalimat yang mengalami elipsis predikat dimungkinkan. Berikut adalah contoh dari rekonstruksi kalimat yang mengalami elipsis predikat.

(3) 戦闘です。マスター、指示を。

*Sentou desu. Masutaa, shiji wo.*

[Ø] Pertempuran. Tuan, [Ø] perintah.

*(FGO, Mashu Kyrielight Kaishi 1)*

Contoh (3) memuat dua kalimat yang mengalami elipsis yakni, elipsis subjek dan elipsis predikat. Analisis akan berfokus ke elipsis pada kalimat kedua contoh (3). Pada kalimat kedua contoh (3), struktur kalimat mengalami pemenggalan dan memiliki bentuk kalimat objek-partikel. *Voiceline* ini melibatkan dua aktor yaitu Mashu dan tuannya, sehingga subjek pada kalimat ini adalah Mashu. Selanjutnya, *shiji* dengan akhiran partikel *wo* yang

merupakan objek yang perlu diberi tindakan. Untuk membentuk kalimat kedua contoh (3) menjadi kalimat sempurna maka dibutuhkan penambahan predikat berupa verba transitif karena partikel *wo* menunjukkan kasus akusatif. Kalimat pada contoh (3) ditujukan dengan motif memulai pergerakan sehingga Mashu mengungkapkan keinginannya mendapatkan perintah sehingga predikat yang tepat untuk merekonstruksi contoh (3) adalah kalimat dengan bentuk permintaan seperti pada menjadi contoh (4) ataupun predikat dengan makna yang sinonim.

(4) マスター、私に指示をください。

*Masutaa, watashi ni shiji wo kudasai.*

Tuan, berikan perintah kepada saya.

Fenomena elipsis ini menarik untuk diteliti mengingat pentingnya kedudukan predikat dalam sebuah kalimat sempurna tidak menjadi valid atas dasar keefektifan sebuah kalimat. Kalimat secara sempurna harus memiliki setidaknya subjek dan predikat dalam penyampaiannya agar sebuah gagasan dapat tersampaikan dengan baik kepada lawan bicara. Berbeda dengan Bahasa Indonesia yang memiliki struktur dasar kalimat berupa Subjek-Predikat-Objek-Keterangan, struktur dasar kalimat dalam Bahasa Jepang menempatkan Predikat di akhir kalimat sehingga strukturnya secara berurutan terbentuk atas

Subjek-Keterangan-Objek-Predikat sehingga elipsis predikat dapat diidentifikasi dengan kalimat yang berakhir dengan partikel. Eksistensi predikat yang menghilang dalam kalimat yang mengandung elipsis ini perlu direkonstruksi secara deduktif sehingga pesan dari keseluruhan kalimat dapat diterjemahkan secara utuh kepada lawan bicara dan/atau penyimak.

Rekonstruksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai 1) pengembalian seperti semula, dan 2) penyusunan (penggambaran) kembali. Rekonstruksi yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi penambahan piranti dan penyesuaian tata bahasa serta padanan kata. Penelitian ini akan menelusuri rekonstruksi kata, frasa, bunsetsu, atau klausa yang hilang dalam kalimat elipsis predikat menggunakan pendekatan dasar sintaksis dan pragmatik berdasarkan teori Lu Jing (2014) dengan penutur asli bahasa Jepang sebagai validator.

Penelitian ini akan mengacu pada teori Lu (2014) dalam identifikasi elipsis dan proses rekonstruksinya. *Voiceline* sebagai salah satu contoh media komunikasi satu arah non-interaktif pada penelitian ini merujuk pada berkas suara pada menu aset sebuah gim yang digunakan untuk interaksi seperti memulai sebuah pertarungan, *idle*, gagal dalam sebuah tantangan, mendapatkan *reward*, dan lain sebagainya dalam gim itu sendiri. Interaksi dalam *voiceline* umumnya merupakan interaksi karakter dengan dirinya sendiri dan karakter dengan pemain.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena bagi pemelajar bahasa Jepang, elipsis sangat penting untuk dipelajari karena kajian ini sangat

dibutuhkan dalam komperhensi kalimat-kalimat bahasa Jepang ke dalam bahasa ibu. Lebih lanjut lagi, pada pendidikan formal, elipsis tidak pernah diajarkan di kelas, setidaknya pada program studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan tidak ditemukannya penjelasan, proses, atau contoh pembentukan kalimat dengan elipsis terutama elipsis predikat pada buku-buku rujukan pembelajaran seperti serial Minna no Nihongo, serial Nihongo, dan buku-buku lainnya. Terlebih, tidak ditemukan entri penelitian serupa pada prodi ini.

Hal ini selaras dengan data yang ditemukan pada survey yang diadakan oleh peneliti mengenai pemahaman elipsis. Data yang diperoleh pada survey ini menunjukkan klaim 53,7% pemelajar bahasa Jepang tidak pernah mendengar atau mengetahui tentang elipsis. Sebagai langkah lanjut dari klaim, peneliti menanyakan wawasan mengenai elipsis yang diketahui oleh responden. Sebanyak 10 responden menyatakan bahwa elipsis merupakan pelesapan suatu kalimat, 5 responden menyatakan bahwa elipsis merupakan bagain dari majas yang dalam pembentukannya melesapkan kalimat, 2 responden menyatakan bahwa elipsis adalah rangkaian titik yang menunjukkan pelesapan kata, 3 responden menyebutkan klaim tidak relevan seperti istilah kata gaul serta penegasan bahwa responden mengerti namun tidak dibarengi dengan penjelasan dan responden lainnya menyatakan ketidaktahuannya.

Dalam uji pemahaman elipsis predikat berdasarkan sepuluh pertanyaan mengenai bagaimana responden memaknai suatu kalimat yang mengalami

elipsis predikat, jawaban dari responden dikelompokkan ke dalam 3 kategori yakni, tepat kepada jawaban dengan pendekatan konteks dan rekonstruksi secara tepat dalam bahasa Indonesia, kurang tepat untuk terjemahan secara harfiah, terjemahan tanpa pendekatan konteks yang tepat ataupun terjemahan yang tidak relevan, dan abstain pada jawaban kosong. Berikut adalah jawaban responden terhadap contoh kalimat yang ditanyakan.

1. Pertanyaan 1

Sebanyak 2 responden menjawab dengan tepat, 36 responden memunculkan terjemahan yang kurang tepat, dan 3 responden abstain.

2. Pertanyaan 2

Sebanyak 9 responden menjawab dengan tepat, 30 responden memunculkan terjemahan yang kurang tepat, dan 2 responden abstain.

3. Pertanyaan 3

Sebanyak 29 responden menjawab dengan tepat, 7 responden memunculkan terjemahan yang kurang tepat, dan 5 responden abstain.

4. Pertanyaan 4

Sebanyak 31 responden menjawab dengan tepat, 8 responden memunculkan terjemahan yang kurang tepat, dan 2 responden abstain.

5. Pertanyaan 5

Sebanyak 19 responden menjawab dengan tepat, 21 responden memunculkan terjemahan yang kurang tepat, dan 1 responden abstain.

6. Pertanyaan 6

Sebanyak 33 responden menjawab dengan tepat, 6 responden memunculkan terjemahan yang kurang tepat, dan 2 responden abstain.

7. Pertanyaan 7

Sebanyak 4 responden menjawab dengan tepat, 27 responden memunculkan terjemahan yang kurang tepat, dan 10 responden abstain.

8. Pertanyaan 8

Sebanyak 33 responden menjawab dengan tepat, 7 responden memunculkan terjemahan yang kurang tepat, dan 1 responden abstain.

9. Pertanyaan 9

Sebanyak 21 responden menjawab dengan tepat, 8 responden memunculkan terjemahan yang kurang tepat, dan 2 responden abstain.

10. Pertanyaan 10

Sebanyak 2 responden menjawab dengan tepat, 34 responden memunculkan terjemahan yang kurang tepat, dan 5 responden abstain.

Data yang diperoleh dalam survey ini menunjukkan bahwa nyatanya pelajar bahasa Jepang banyak yang tidak memahami elipsis secara mendalam. Oleh karenanya, penelitian ini diadakan sebagai bentuk kontribusi dalam menjelaskan proses penalaran kalimat yang mengalami elipsis. Dengan gim Fate Grand Order sebagai sumber data, penelitian ini akan berkenaan dengan “Rekonstruksi Elipsis Predikat dalam Voiceline pada Gim Fate Grand Order”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa saja kalimat pada *voiceline* yang mengalami elipsis predikat yang terdapat pada gim *Fate Grand Order*?
2. Bagaimana rekonstruksi kalimat dengan elipsis predikat yang ditemukan dalam gim *Fate Grand Order*?

## **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini meliputi bentuk serta rekonstruksi elipsis predikat yang terdapat pada *voiceline* karakter gim *Fate Grand Order*. Objek penelitian dibatasi hanya pada *voiceline* karakter pada menu *voice* karakter dalam info karakter gim *Fate Grand Order* dengan nama Mashu Kyrielight, Altria Pendragon, Nero Claudius, Siegfried, G. Julius Caesar, Altera, Okita Souji, Jeanne D'Arc, Osakabehime, Katsushika Hokusai, Murasaki Shikibu, Arjuna, Himiko, dan Sakamoto Ryouma.

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kalimat dengan elipsis predikat yang terdapat pada gim *Fate Grand Order*.
2. Untuk merekonstruksi kalimat dengan elipsis predikat yang ditemukan dalam gim *Fate Grand Order*.

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat dalam penelitian ini adalah dapat mengenal elipsis, terutama pada gim sebagai media pembelajaran modern, serta proses terjadinya elipsis predikat pada bahasa Jepang. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan pembaca dapat memahami pembentukan serta pemaknaan elipsis predikat yang ditemukan pada gim *Fate Grand Order*. Harapannya, penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu kebahasaan khususnya dalam bidang sintaksis bahasa Jepang.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat lebih dikembangkan dan juga dapat menjadi acuan, serta tolak ukur untuk peneliti selanjutnya, yang memilih penelitian dengan kajian yang sama.

#### **b. Bagi Pemelajar**

Pemelajar ataupun pembaca diharapkan dapat memahami elipsis khususnya elipsis predikat.

#### **c. Bagi Pengajar**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran lebih luas mengenai elipsis, khususnya pada rekonstruksi kalimat yang

terkandung agar dapat menjadi materi tambahan pada pembelajaran *bunpou, honyaku, tsuyaku, dan kaiwa*.

## **F. Sistematika Penulisan**

### Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### Bab II Kajian Pustaka

Bab ini berisi tentang landasan-landasan teori yang relevan mengenai elipsis, teori pendukung, serta ringkasan penelitian terdahulu mengenai materi penelitian ini.

### Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang metode penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan teknik analisis data.

### Bab IV Analisis Data

Bab ini berisi tentang sajian hasil temuan identifikasi elipsis predikat beserta rekonstruksi dan deskripsi dari hasil olah data.

### Bab V Penutup

Bab ini berisi tentang simpulan hasil analisis data dan saran untuk penelitian selanjutnya mengenai elipsis.